

SINGLE PARENT: IMPLIKASINYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK

Irma Nuryani Inaku,¹ Muh. Arif²

¹²Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: irmanuryaniinaku.78@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap problema orangtua tunggal atau dengan istilah "Single Parent" yang berimplikasi pada prestasi belajar anak, yakni bagaimana pola asuh orangtua siswa single parent di MTs al-Khairât Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua single parent siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo adalah pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh orangtua single parent berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pola asuh demokratis lebih baik diterapkan. Selanjutnya implikasi pola asuh orangtua single parent terhadap prestasi belajar siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo, yakni pola asuh demokratis berada pada kategori sangat baik. Sedangkan pola asuh otoriter prestasi belajar siswa kategori baik. Selain itu pola asuh permisif, prestasi belajar kategori baik dan cukup baik serta pengembangan diri siswa kurang. Adapun kendala dalam pola asuh orangtua single parent adalah Pertama, Kurangnya kematangan pola asuh orangtua single parent akibat dari pernikahan dini; Kedua, adalah tingkat pendidikan orangtua; Ketiga, status sosial ekonomi orangtua; Keempat, adalah stres akibat status single parent mother; dan Kelima, kurangnya perhatian dalam pendidikan keluarga.

Kata Kunci: Single Parent, Prestasi Belajar, Anak

ABSTRACT

This article aims to reveal the problem of single parents or with the term "Single Parent" which has implications for children's learning achievement, namely how the parenting patterns of single parent students at MTs al-Khairât Gorontalo City. This study uses a qualitative method. The findings of the study indicate that the parenting style of single parent students at MTs al-Khairât Gorontalo City is a democratic, authoritarian and permissive parenting style. Single parent parenting pattern based on the results of the study found that democratic parenting is better applied. Furthermore, the implication of single parent parenting on student achievement at MTs al-Khairât Gorontalo City, namely democratic parenting is in the very good category. Meanwhile, the authoritarian parenting style of student learning achievement is in good category. In addition, permissive parenting, learning achievement is good and quite good and students' self-development is lacking. The obstacles in single parent parenting are: First, the lack of maturity in single parent parenting as a result of early marriage; Second, is the level of

parental education; Third, the socioeconomic status of the parents; Fourth, is stress due to single parent mother status; and Fifth, lack of attention in family education.

Keywords: Single Parent, Learning Achievement, Children

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama universal sangat menjunjung tinggi nilai keluarga. Hal ini sepadan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggung kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan pembinaan keluarga ideal yang oleh komunitas muslim Indonesia populer disebut dengan nama keluarga sakinah.¹

Tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan tidak dapat pula bereksperimen dalam mendidik anak. kesalahan dalam memberikan pendidikan pada masa awalnya akan menciptakan generasi yang bobrok dikemudian hari. Fase remaja adalah fase transisi dari kanak-kanak menuju fase dewasa dan kematangan. Usianya berkisar antara 11-21 tahun. Oleh karena itu, kadang-kadang fase ini dikenal dengan *The ten years*. Dalam periode ini, akan terjadi lompatan yang besar pada pertumbuhan anak, dan fase ini dianggap sebagai masa-masa tercepat terutama secara fisik. Tidak heran jika karenanya, fase ini dinamakan dengan *marhalah infijar* (fase ledakan) pada pertumbuhan.²

Dalam rangka membentuk keluarga sakinah ini, yang menjadi faktor utama adalah kerja sama yang baik antara suami dan istri dalam membina rumah tangga. Dalam membina rumah tangga, Islam telah membagi peranan masing-masing antara suami dan istri dalam bentuk pemberian tanggung jawab pada keduanya di bidang masing-masing sesuai dengan potensi dan kodrat yang mereka miliki. Dalam pola pembagian tugas harus membutuhkan keluwesan untuk melakukan pertukaran peran atau berbagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau peran domestik maupun untuk mencari nafkah. Apabila pembagian tugas dan dalam menjalankan kewajiban keluarga dengan

¹A. Rasdiyanah Amir, "*Hak Anak dalam Keluarga Menurut Pandangan Islam*" dalam Arifuddin Ahmad [penyunting], *Membina Persatuan Menuju Masyarakat Qur'ani* (Makassar: Formasi dan Pemkot Makassar, 2010), h. 95.

²Murniati, Pendidikan Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Perspektif QS. Luqman Ayat 13 di Desa Lelede, Kediri, Lombok Barat, Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram E-ISSN: 2579-5287 P-ISSN: 2337-3741 Vol. 9 No. 2, Desember 2020, pp. 137-170. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/document%20(11).pdf

melaksanakan peran dapat dilakukan dengan seimbang dan dilakukan atas kesepakatan bersama maka akan tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis dan merupakan indikasi dari keberhasilan penyesuaian pernikahan.³

Tanggung jawab yang tidak terpisah, tapi saling melengkapi. Istri diberi tanggung jawab primer sesuai dengan bidang keahliannya, watak dan kodrat kewanitaannya, yaitu bertanggung jawab mengelola dan mengorganisir kehidupan rumah tangga dan mendidik anak. Demikian juga suami, tanggung jawab primernya adalah sesuai dengan bidang keahliannya, watak, dan tanggung jawabnya sebagai laki-laki, yaitu mencari nafkah untuk anggota keluarga, melindungi, dan melakukan pekerjaan yang paling sulit sekalipun dalam rangka memelihara kesejahteraan dan mengangkat harkat keluarga, sehingga tidak terpuruk oleh kekejaman zaman.

Dengan demikian, akan terbina suatu kerja sama yang harmonis, saling melengkapi, dalam rangka mencapai hasil yang maksimal dalam membentuk keluarga sakinah yang dicita-citakan. Apabila salah satu dari kedua tanggung jawab ini ada yang tidak terpenuhi, maka akan pincang perjalanan kehidupan rumah tangga, yang nota bene akan berdampak pada hasil yang tidak maksimal. Bahkan dapat berdampak pada keruntuhan rumah tangga.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktivitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti.⁴

Dalam pengertian psikologis yang dikemukakan Soelaeman Shohib, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.⁵ Sedangkan Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.⁶

Menjadi orangtua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orangtua (*parenthood*) merupakan salah

³Dyah Purbasari Kusumaning Putri, Sri Lestari, Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari 2015: 72-85. From: <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/viewFile/1523/1056>

⁴MIF Sunaerdi Baihaqi, *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*, (Bandung : PT.Refika Aditama: 2005), h. 13.

⁵*Ibid.*, h. 23.

⁶Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), h. 31.

satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan sifat universal.⁷ Keutuhan orangtua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtuanya, merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri.

Problematika kehidupan keluarga kian lama kian kompleks seiring spirit perubahan zaman dan paradigma berpikir individu maupun komunitas tertentu terhadap hakikat atau esensi sebuah perkawinan. Perkawinan adalah kegiatan yang sakral. Konsep itu selalu memandang lembaga sosial tersebut dari sudut pandang filsafat-teologis sehingga tidak jarang melahirkan benturan konsep, antara ruang yang transenden dan interpretasi menurut rasio manusia. Namun, gejala zaman terus “menggugat” hakikat atau esensi sebuah perkawinan manakala manusia mengalami kegetiran hidup yang menuntut adanya sebuah rumusan baru atau sebuah rekonstruksi pemahaman yang lebih seimbang. Himpitan ekonomi, transformasi budaya, politik merupakan bentuk-bentuk gugatan terhadap cara pandang di atas. Simpul-simpul permasalahan sebuah rumah tangga yang tidak dapat diurai secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian.

Menjadi single parent dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya karena meninggal paling tidak dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, meski menjadi orangtua tunggal terbilang tak mudah dijalani, sangat banyak wanita yang menjadi ibu sekaligus kepala keluarga tetap sukses membesarkan anak-anaknya, namun jika mendapat pelayanan konseling yang tepat ia dapat melalui masa gelapnya. Idealnya, ia harus mendapatkan konseling kedukaan yang tepat sehingga kedukaannya tidak berlarut-larut (tidak lebih dari 6 bulan). Kenyataan pahit yang terjadi dalam kehidupan adalah meninggalnya ayah dan anak kecil yang menjadi yatim, Menghadapi anak yang kehilangan ayah seperti ini membuat kewajiban seorang ibu lebih berat dari sebelumnya. Tanggung jawabnya menjadi lebih luas. Ia dapat menyelamatkan anaknya dari masalah yang dihadapi, tapi pada saat yang sama bila ia melukai hati anaknya, maka luka hati anaknya menjadi berkali lipat.⁸

⁷*Ibid.*, h. 35.

⁸Mariana, Dede. Pola Asuh Anak pada Keluarga Ibu Single Parent yang Bercerai di Desa Mekar Baru Kecamatan Sungai Raya Kab. Kubu Raya. *Sosiologique, Jurnal S1 Sosiologi*, Vol. 4, No. 4, 2016. <https://drive.google.com/file/d/0ByGtVhF1s0pwT2ROWjU4d0tGaDA/view>

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita saat ini adalah keberadaan orangtua tunggal atau lazim disebut dengan istilah "*Single Parent*". Sebuah keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal dapat memicu serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orangtua yang membesarkan anak mereka. Dalam keluarga tersebut ada semacam kekhawatiran yang mana orangtua tunggal tersebut harus bekerja sekaligus membesarkan anaknya, lebih-lebih yang menjadi *single parent* tersebut adalah ibu. Ibu tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang dan juga keuangan. Ibu tersebut harus dapat berperan sebagai seorang ayah yang telah meninggal. Menjadi *single parent* mungkin bukan menjadi pilihan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa, diperlukan energi besar untuk merangkap berbagai tugas yaitu menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harus dipikul bersama pasangannya, ia juga harus lebih sabar dan kuat secara fisik karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya. Dan menjadi *single parent* juga suatu problematik yang sering dikeluhkan adalah stigma masyarakat terhadap statusnya oleh sebab itu menjadi *single parent* harus dapat menjaga agar tidak terjadi fitnah atau *suudzon*.⁹

Single parent adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga.¹⁰ *Single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan.¹¹ Ibu *single parent* merupakan wanita yang ditinggal oleh suaminya baik karena alasan perceraian atau kematian. Wanita tersebut kemudian menanggung pengasuhan atau tanggungan membesarkan anaknya seorang diri. Seorang wanita yang hamil di luar nikah dan tidak mendapatkan pertanggungjawaban dari pihak laki-laki juga dapat disebut sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal.¹² *Single parent* merupakan suatu kondisi dimana orang tua tunggal merawat dan membesarkan anaknya sendiri tanpa kehadiran salah satu orang tua baik ayah ataupun ibunya. Gunawan, mengemukakan bahwa *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai

⁹Dodi Ahmad Fauzi, *Wanita Single Parent yang Berhasil*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), h. 14.

¹⁰Single Parent, Posted by: lenteraimpian, 2 Februari 2010, <https://lenteraimpian.wordpress.com/2010/02/10/single-parent/>

¹¹Titin Suprihatin, Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018, h. 145-160, file:///C:/Users/Asus/Downloads/3796-8741-1-SM.pdf

¹²Nur Fadillah, Peran Ibu *Single Parent* dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang. <https://lib.unnes.ac.id/23190/1/3301411017.pdf> diakses 31 Desember 2019.

orangtua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya. Sementara Sager (dalam Duval & Miller) single parent adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.¹³

Balson, mengemukakan bahwa Untuk semua bentuk keluarga dengan orang tua tunggal atau single parent, ada beberapa teknik khusus yang dapat digunakan untuk semua bentuk kehidupan keluarga. Selanjutnya adalah mendidik anak yang telah diasuh orangtua tunggal adalah memiliki keunikan tersendiri. Orangtua tunggal adalah dimana dalam keluarga hanya terdapat satu orangtua saja yang menjalankan semua tugas dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan utama keluarga, mulai dari memberi nafkah, pendidikan kepada anak, dan saat berperan dilingkungann masyarakat.¹⁴

Single parent adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakoni sendiri. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika dialami kaum perempuan yang manja, kurang tangguh, dan sangat bergantung pada orang lain. Terlebih ketika sebelumnya ia sama sekali tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, karena selama ini sudah terpenuhi suaminya ketika masih bersama.¹⁵

Single parent adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakoni sendiri. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk dapat berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak- anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika dialami kaum perempuan yang manja, kurang tangguh, dan sangat bergantung pada orang lain. Terlebih ketika sebelumnya ia sama sekali tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, karena selama ini sudah terpenuhi suaminya ketika masih bersama.

¹³Pola Asuh Single Parent, Zone, Desember 2015, <https://psikologi-zone.blogspot.com/2015/12/pola-asuh-single-parent.html> diakses 31 Desember 2019.

¹⁴Sulistia Ningsih, Kemandirian pada Anak yang Diasuh Orang Tua Tunggal, From: <http://eprints.ums.ac.id/36926/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>

¹⁵Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup Single Parent, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013 ISSN: 2089-0192. From: Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013 ISSN: 2089-0192. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/39-Article%20Text-37-1-10-20170506.pdf

Pertumbuhan keluarga yang memiliki orangtua salah satunya yang telah tiada karena beberapa faktor saat ini merupakan fenomena yang berlangsung terus. Perjuangan hidup *single parent* sangatlah berarti bagi keluarganya. Di mana ibu yang harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan sehari-hari maupun biaya sekolah anaknya. Itupun dilakukan tanpa rasa lelah dan mengeluh. Karena seorang ibu yang menjadi *single parent* tidak ingin melihat anak-anaknya terlantar dan menjadi putus asa karena tidak memiliki seorang ayah.

Wanita *single parent* harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya.

Pendidikan adalah salah satu hak anak yang harus mendapatkan perhatian ekstra dari orangtua baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan berawal dari dalam keluarga. Sedangkan lingkungan sekolah menjadi pendidikan kedua dan apabila orangtua mempunyai cukup uang maka dapat melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi sampai ke Perguruan Tinggi.

Keluarga merupakan pranata pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁶ Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak. Dengan kata lain bahwa di dalam keluarga fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan.¹⁷

Memang tidaklah mudah menjalankan peran sebagai orangtua dalam mendidik anak-anak seperti yang diharapkan, ada begitu banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi apalagi bagi orangtua tunggal atau *single parent* dimana mereka harus berperan ganda sebagai seorang ibu sekaligus ayah. Tanggung jawab yang diemban sebagai orangtua tunggal dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga menyebabkan kurangnya perhatian serta waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya.

Seorang orangtua tunggal dituntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan, bekerja ataupun yang lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari untuk menjalankan fungsinya, karena seorang *single parent* harus berjuang sendiri di dalam kehidupannya. Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan bagian-bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi

¹⁶Khamim Zarksyi Putro, *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), h. 143.

¹⁷Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 86.

warga masyarakat yang baik. Dengan mengajari anak akhlak yang mulia atau yang terpuji bukan hanya semata untuk mengetahuinya saja, melainkan untuk mempengaruhi jiwa sang anak agar supaya berakhlak dengan akhlak yang terpuji. Karena pendidikan agama Islam dalam rumah tangga sangat berpengaruh besar dalam rangka membentuk anak yang berbudi pekerti yang luhur dan memiliki mental yang sehat.¹⁸

Dalam keluarga, anak mempunyai banyak arti dan fungsi, anak dapat menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak dapat dijadikan tempat untuk mencurahkan segala perasaan orangtua, baik perasaan senang maupun perasaan murung. Lebih dari pada itu anak juga diharapkan dapat menjadi generasi penerus orangtua keluarga. Oleh karena itu anak merupakan dambaan keluarga yang kelak dikemudian hari diharapkan jadi penerus cita-cita keluarga maka diperlukan pola pengasuhan yang baik sehingga dapat membentuk anak menjadi sosok dengan karakter yang baik.¹⁹

Hal yang terpenting dalam sebuah keluarga adalah relasi antara orangtua dengan anaknya, kurangnya perhatian orangtua terhadap anak banyak berpengaruh terhadap kesulitan belajar, karena anak akan kehilangan tempat mengadakan persoalan dan kasih sayang dari orangtua dimana hal ini akan membawa anak tidak kerasan, malas belajar, dan kurang daya dalam belajar. Perlu diketahui bahwa anak dari orangtua tunggal lebih cenderung menunjukkan perkembangan yang kurang baik dibanding anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh. Penelitian Seltzer serta Bamlet dan Mosher menunjukkan bahwa anak dari orangtua tunggal cenderung dinilai kurang, baik secara sosial maupun edukasional dibandingkan anak dari orangtua utuh.

Upaya orangtua dalam meningkatkan prestasi belajar anak membutuhkan komunikasi. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orangtua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu, komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan demikian juga dalam lingkungan diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orangtua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis.²⁰

¹⁸Munirah, Nilda S. Ladiku, *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 336-348. From: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1143/881>

¹⁹Koentjoroningrat, *Antropologi Sosial*, (Jakarta: Aksara Bar, 1989), h. 99.

²⁰Baharuddin, Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya, Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam 105 ISSN 2654-5217 (p); 2461-0755 (e) Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019: 105-123. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/4207-11653-2-PB.pdf

Sudah selayaknya orangtua tunggal menjadi semacam konseling bagi para anaknya terlebih kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar. Sebab sesungguhnya kepada orangtua adalah anak dapat menumpahkan segala keluh kesah dan akhirnya akan membuat anak menjadi tenang dan keluar dari masalahnya. Satu syarat yang mutlak diperlukan dalam keluarga adalah iklim komunikasi yang baik. Iklim komunikasi merujuk pada kualitas pengalaman subjektif para anggota keluarga berdasarkan persepsi-persepsi, karakter keluarga yang relatif langgeng, yang ditandai dengan perhatian, kejujuran, keterbukaan, sikap mendukung, rasa positif dan kerjasama yang kuat diantara anggota keluarga. Hanya dalam keluarga yang mempunyai ciri-ciri inilah pembicaraan mengenai masalah peningkatan prestasi belajar anak dimungkinkan. Peranan keluarga dalam hal ini orangtua sangatlah besar dalam mendidik anak terutama dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu orangtua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orangtua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orangtua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah, menciptakan suasana rumah yang nyaman, harmonis, dan terjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak-anaknya. Perhatian orangtua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

Kehilangan salah satu anggota keluarga dalam hal ini ayah menjadi suatu kepincangan dalam keluarga. Keluarga dengan orangtua tunggal akan berpengaruh pada proses komunikasi dalam pola asuh di dalam keluarga itu sendiri. Dengan tidak adanya sosok ayah maka secara otomatis seorang ibu juga akan menjalankan peran ayah dalam keluarga *single parent*. Kepincangan komunikasi yang didapat anak dari keluarga *single parent* ditengarai akan memberikan perbedaan untuk anak remaja dalam prestasi belajarnya.²¹

Dalam implementasinya, orangtua adalah sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan rumahtangga; guru-guru dan pengelola sekolah termasuk pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan sekolah; tokoh masyarakat dan selainnya sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga pihak ini, masing-masing memiliki tanggung jawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungannya masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggungjawab penuh di lingkungannya,

²¹Muhammad Budyatna dan Leila Mona G, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2001), h. 161.

tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya.²²

Berdasarkan data observasi awal yang ditemukan bahwa ada siswa dari MTs Al-Khairât Kota Gorontalo yang berasal dari keluarga *single parent* yang berprestasi dan ada juga siswa yang tidak berprestasi. Sehubungan dengan beragamnya pola pengasuhan anak yang banyak dikemukakan oleh teori dan pola komunikasi pada anak, maka dapat dikemukakan pola asuh dari orangtua *single parent* tersebut, dimana diharapkan para keluarga *single parent* dapat memilih dan menggunakan pola pengasuhan anak dengan tepat dan bijaksana kepada anak-anak mereka yang terkadang dalam kegiatan mereka mengasuh anak, mereka tidak mengetahui secara pasti dampak apa yang ditimbulkan dari pola pengasuhan tersebut terhadap anak-anak mereka.

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak di keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal *single parent* rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orangtuanya utuh. Keluarga dengan *single parent* selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Sebuah keluarga dengan *single parent* sebenarnya dapat menjadi sebuah keluarga yang efektif layaknya keluarga yang utuh yakni dengan tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya.

Dalam kondisi seperti ini, terlihat jelas beban dan tanggungjawab dibebankan kepada ibu dengan statusnya sebagai orangtua *single parent*. Semua kebutuhan anak baik kebutuhan secara psikologis maupun psikis harus terpenuhi agar tidak terjadi kesenjangan anak dalam menghadapi setiap perkembangannya.

Anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai orangtua tunggal maka anak akan terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, bahkan suka menyendiri.²³ Namun adapula anak yang ketika dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh menjadi seorang anak yang pemberani dan mandiri. Ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukkan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya.²⁴

²²Muh. Arif, Munirah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2013), h. 180.

²³Utami Munandar, *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.15, tahun 2000.

²⁴Anggadewi Moesono, *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 20, 2005

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁵

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) sumber data diperoleh dari latar alami, (b) peneliti adalah instrumen kunci, (c) laporannya sangat deskriptif, (d) analisisnya bersifat induktif, (e) verifikasi data dilakukan melalui triangulasi, (f) partisipan dilakukan sejajar dengan peneliti, (g) sampelnya bersifat purposif, (h) disain penelitiannya berkembang di lapangan.²⁶

Bogdan, mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan dari orang itu sendiri atau perilaku yang diamati.²⁷ Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Moleong bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yaitu: 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat (instrumen), 3) analisis data secara induktif, 4) teori dari dasar (*grounded theory*) dan 5) deskriptif.²⁸

Beberapa pandangan di atas penulis dapat memberikan argumen bahwa karakteristik penelitian kualitatif adalah: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis proses kejadian, analisis deskriptif, analisis induktif, dan fokus penelitian. Melihat pandangan di atas maka penelitian ini dikaji secara mendalam dan kualitatif fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah terkait peranan wanita karir single parent dan implikasinya terhadap pendidikan anak.

L. R. Gay mengemukakan:

²⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. (Bandung, Alfabeta, Cet. 11. 2011), h. 15.

²⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, h. 305.

²⁷Robert Bogdan dan Steven J. Tailor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. terjemahan A. Khosin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

²⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2004), h. 4-5.

A descriptive study determines and report the things are, first, a high percentage of reciprocal research studies are descriptive in nature. Second, the descriptive method is useful for investigating a variety of education problems

“Suatu kajian deskriptif menentukan dan melaporkan segala sesuatu apa adanya. Pertama, sejumlah besar persentase penelitian, pengkajian timbal balik, pada hakikatnya dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif berguna untuk mendalami berbagai masalah di bidang pendidikan.”²⁹

Hal ini berarti bahwa dalam penelitian kualitatif, fokus perhatian terletak pada persepsi dan pengalaman dari partisipan. Apa yang dikatakan oleh para individu dipercayainya, perasaan yang diungkapkan, dan penjelasan yang dikemukakan diperlakukan sebagai realitas nyata. Lincolns dan Guba, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif membuka peluang lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden atau sasaran penelitian. Jadi, akan menjadi lebih mudah memahami fenomena yang didiskripsikan dibandingkan jika istilah tersebut hanya didasarkan kepada pandangan peneliti sendiri.³⁰

Selain itu, dalam penelitian ini, yang dicari bukanlah kebenaran yang perlu diverifikasi dan dapat digeneralisasikan yakni hasil penelitian berfungsi sebagai model, sebab dan akibat tentang realitas. Tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori.³¹

Strauss dan Corbin menjelaskan arti penelitian kualitatif secara tegas adalah setiap jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan tanpa menggunakan prosedur statistik atau alat lain dari kuantifikasi. Penelitian ini dapat merujuk kepada kehidupan pribadi, cerita, perilaku, tetapi juga tentang fungsinya organisasi, gerakan sosial, atau hubungan-hubungan internasional.³²

Untuk maksud di atas maka penelitian ini dilakukan dengan melihat secara langsung kegiatan-kegiatan di lapangan. Untuk memahami secara mendalam pelaksanaan tersebut maka dikemukakan pengertian yang memadai tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai perwujudan dari pola asuh orangtua *single parent* dan implikasinya terhadap prestasi belajar anak (studi kasus pada siswa di MTs al-Khairât Kota Gorontalo).

²⁹L.R. Gay, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (Toronto: Merril Publishing Company, 1987), h. 217.

³⁰Yvonna S.Lincoln dan Egon Guba, *Naturalistic Inquiry*. (Beverly Hills: SAGE Publications, Inc, 1990), h. 19.

³¹Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1996). h. 11.

³²Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basis of Qualitative Research: Grounded Theory Procedure and Techniques*. (London: Sage Publications, 1990), h. 7.

Sesuai dengan pendapat Sugiono, tipe informasi yang perlu dicari solusinya melalui penelitian kualitatif ini antara lain adalah: (1) memahami makna yang melandasi perilaku partisipan; (2) mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan; (3) memahami keadaan yang terbatas jumlahnya, dengan fokus yang mendalam dan rinci; (4) terfokus pada interaksi manusia dan proses-proses yang mereka gunakan.³³

Jadi, penelitian ini dilakukan lebih banyak berkenaan dengan pola asuh orangtua *single parent* dan Implikasinya terhadap prestasi belajar anak (studi kasus pada siswa di MTs al-Khairât Kota Gorontalo). Penelitian ini juga ingin mengetahui permasalahannya lebih mendalam dan untuk itu lebih cocok menggunakan jenis penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orangtua Single Parent terhadap Prestasi Belajar Siswa

Anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaannya. Apabila anak dibimbing dan diajarkan tentang kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang berakhlak baik dan menjadi orang yang berguna bagi siapa saja yang ada di dekatnya. Namun sebaliknya, jika anak tumbuh tanpa ada orang yang membimbing pada kebaikan, tidak mendapatkan pendidikan, dan pembelajaran yang layak, maka ia besar kemungkinan akan tumbuh menjadi orang yang berakhlak buruk dan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Supaya anak dapat tumbuh menjadi orang yang berakhlak baik maka menurut salah seorang orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo menyatakan bahwa orangtua wajib mendidik dan membimbingnya serta memberikan motivasi belajar pada anaknya. Adalah penting orangtua dalam mengasuh anak tentang apa saja yang termasuk perilaku baik dan mana saja yang buruk dan memberikan motivasi kepadanya.³⁴

Anak akan terdorong untuk mau terus belajar sehingga ia lebih mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Sehingga, ia tidak akan tertarik untuk melakukan tindakan buruk yang dapat merugikan dirinya dan juga lingkungannya. Menurut pernyataan dari seorang siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo bahwa ia tertarik untuk belajar di rumah karena selalu diberikan dorongan oleh orangtua berupa pujian, pemberian hadiah dan pembinaan yang terus menerus sehingga

³³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, h. 309.

³⁴Esta Ahmad Adam orangtua dari Siswa Kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 22 April 2018.

tidak ada perasaan malas belajar atau bosan mempelajari sesuatu atau tugas yang diberikan oleh guru.³⁵

Pola asuh orangtua *single parent* berimplikasi pada prestasi belajar anak, prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar. Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa.

Implikasi pola asuh demokratis terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo

Sebagaimana telah diulas pada bab sebelumnya bahwa pola asuh demokratis yaitu pola pengasuhan yang memiliki kontrol yang bersifat luwes dimana orangtua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada hal yang tidak boleh, komunikasi terbuka dengan dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh demokratis, tampak ada informan yang menerapkan pola asuh demokratis, dimana dalam mengelola pola asuhnya beliau menerapkan aturan yang tidak memberatkan anak dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Apabila anak melakukan kesalahan seperti ceroboh, malas belajar atau tidak mematuhi jadwal sehari-hari orangtua tidak pernah menghukum secara mengarah ke tindakan fisik tetapi sebenarnya dapat menyentuh psikis anak maupun dengan kata-kata kasar yang menyakiti hati anak, tetapi orangtua memberikan nasihat dan kata-kata yang baik sehingga menimbulkan hubungan yang hangat antara orangtua dan siswa. Menurut Baumrind (1991) orangtua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi anak, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Sehingga akan timbul kesadaran pada diri siswa untuk tidak melakukan kesalahan lagi dan berperilaku disiplin.³⁶

Hasil wawancara penulis dengan orangtua *single parent* yang menerapkan pola asuh demokratis menyatakan bahwa “bimbingan dan arahan yang diberikan kepada anak dalam menunjang prestasi belajarnya dilakukan dengan komunikasi

³⁵Josuwandi Etdy Utina, Siswa Kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2018.

³⁶Jihan Filisyamala, Hariyono, M. Ramli, Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 4, Bln April, Thn 2016, Hal 668—672. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/6213-6268-1-SM.pdf

terbuka, oleh karena mereka pada taraf umur sekarang ini ditanamkan sikap kemandirian dengan mendorong mereka berprestasi dan memahami kondisi keluarga setelah ditinggal bapak mereka”.³⁷ Senada dengan hal tersebut disampaikan oleh ibu Dahna Abd. Karim Habsyan orangtua tunggal dari siswa Abdul Basid Bin Abdul Azis menyatakan bahwa “dengan menerapkan pola asuh demokratis, anak lebih terbuka dalam menyampaikan kebutuhan dan permasalahan. Anak lebih cenderung komunikatif sehingga mereka tidak terbebani dengan kondisi keluarga yang ditinggalkan oleh bapak mereka”.³⁸ Salah seorang guru menyatakan bahwa “pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa turut mempengaruhi prestasi belajar siswa dimana model pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua berimbang pada aktivitas belajar, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di sekolah dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa baik prestasi belajar kognitif, afektif maupun psikomotorik”³⁹.

Pola asuh demokratis berimplikasi pada prestasi belajar anak sebagaimana data dokumentasi laporan pendidikan (rapor) siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo. Orangtua tunggal dalam hal ini wanita *single parent* dalam mendidik anak-anaknya dengan menerapkan pola asuh demokratis anak-anaknya memiliki prestasi belajar dalam kategori sangat baik sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 1**Data Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo dengan: Pola Asuh Demokratis**

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					
		K	P	S	KS	PD	A.P
1	Josuwandi Etdy Utina	95,6	95	Sangat Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik
2	Abdul Basid Bin Abd. Azis	94	95	Sangat Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik
3	Rahmawati Dali	93,5	95	Sangat Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik
4	Suryansyah Panigoro	92	96	Sangat Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik
5	Radyatul Adawiyah Dalanggo	91,5	94	Sangat Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik

³⁷Monifa Alamri orangtua dari Rahmawati Dali siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2018.

³⁸Dahna Abd. Karim Habsyan orangtua dari Abdul Basid Bin Abd Azis siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2018.

³⁹Karmila Mile, Guru MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 25 April 2018.

Sumber: Data olahan buku laporan pendidikan siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo.

Keterangan: K (Kognitif), P (Psikomotorik), S (Sikap), KS (Kompetensi Siswa), PD (Pengembangan Diri), AP (Akhlak dan Kepribadian).

Berdasarkan data tersebut di atas tampak bahwa prestasi belajar siswa dengan pola pengasuhan demokratis nilai kumulatif laporan pendidikan dengan kategori sangat baik dan tidak memiliki nilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda wanita *single parent* meskipun menjadi orangtua tunggal dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya prestasi belajar berada pada kategori sangat baik dan baik.

Salah seorang anak yang penulis temui misalnya menyatakan bahwa ia sangat senang belajar seperti saat ini karena banyaknya perhatian dari orangtua padanya. Orangtua sangat perhatian kepadanya terutama dalam memenuhi segala kebutuhannya dalam belajar. Orangtua sudah banyak memberikan perhatian kepada mereka sehingga memacu semangatnya untuk giat belajar agar orangtua tidak kecewa bila ia mengalami kegagalan dalam belajar.⁴⁰

Senada dengan pernyataan di atas diungkapkan oleh salah seorang siswa kelas VIII MTs al-Khairât Kota Gorontalo bahwa perhatian orangtua asuh kepadanya selama ini tidak saja diberikan pada saat anak itu mengalami kesulitan dalam belajar tapi juga ketika anak itu memperoleh keberhasilan dalam belajar seperti mendapat rangking di kelas dengan cara orangtua memberikan hadiah atau pujian kepadanya.⁴¹

Berdasarkan pernyataan dari dua orang anak tersebut tampak bahwa orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo sangat peduli terhadap pendidikan anak sehingga berimplikasi pada prestasi belajar anak di sekolah. Bentuk perhatian itu dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian sesuatu berupa benda atau pemberian kata-kata yang baik. Dengan kata lain pemberian perhatian orangtua *single parent* terhadap pendidikan anak siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo tidak saja diberikan ketika anak memperoleh keberhasilan maupun kegagalan dalam pendidikannya.

Pernyataan dari dua orangtua siswa di atas sejalan dengan pernyataan dari beberapa orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo dengan mengatakan bahwa perhatiannya terhadap pendidikan anak selalu diberikan ketika anaknya meraih keberhasilan dalam belajar berupa pemberian hadiah sedangkan jika anak menemukan kegagalan maka perhatian diberikan berupa pemberian

⁴⁰Abdul Basid bin Abdul Azis Siswa Kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2018.

⁴¹Rahmawati Dali Siswa Kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2018.

petunjuk dan arahan yang baik sehingga ia termotivasi meraih cita-cita yang diperjuangkannya dalam pendidikan.⁴²

Orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo lainnya juga menyatakan hal yang sama bahwa anak diberikan motivasi agar lebih giat belajar dan meraih citai-cita karena motivasi yang diberikan orangtua berupa perhatian ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kemauan belajar anak. Jika kemauan belajarnya menurun seperti pengaruh temannya atau ada masalah maka ia segera memberikan perhatian padanya. Demikian pula sebaliknya jika anaknya sudah bersemangat dalam belajar terus diberikan perhatian agar ia mempertahankan prestasi yang telah diraihny bahkan mampu meningkatkan prestasi yang telah diraihny tersebut.⁴³

Dalam pengamatan penelitian terhadap aktivitas di rumah, beberapa orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo dalam mendidik anaknya tampak memberikan segala kebutuhan yang diperlukan anaknya dalam belajar, ada juga orangtua *single parent* yang memberikan hadiah berupa sepeda kepada anaknya untuk digunakan ke sekolah bahkan segala fasilitas anak yang digunakannya dalam belajar selalu dipenuhi oleh orangtuanya baik buku, pakaian, sepatu, alat tulis menulis pada anaknya. Orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo juga memberikan pujian berupa kata-kata yang baik kepada anaknya yang belajar dengan baik di rumah bahkan orangtua asuh ikut membantunya dalam belajar.

Implikasi Pola Asuh Otoriter terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Daryo, menyebutkan bahwa pola asuh otoriter orangtua adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anakanaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Sehingga dari adanya pemberian contoh sikap yang keras tersebut, cenderung anak akan meniru perilaku tersebut, sehingga anak tersebut akan berperilaku agresif. Pola asuh otoriter orangtua ini akan terlihat dari adanya

⁴²Lili Hasan orangtua dari Suryansyah Panigoro siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2018.

⁴³Esta Ahmad Dama orangtua dari Josuwandi Etdy Utina siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 18 April 2018.

aspek-aspek berikut ini: aspek tuntutan, aspek kontrol, aspek respon dan aspek penerimaan.⁴⁴ Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Orang tua yang memiliki pola pengasuhan otoriter, remajanya cenderung memiliki banyak masalah emosional, moral, medis dan sosial. Misalnya remaja yang sering mendapatkan perilaku yang terlalu keras oleh orang tuanya, umumnya suka murung, mudah marah dan tersinggung, kurang peka terhadap tuntutan sosial dan kurang mampu mengontrol dirinya. Hal demikian sejalan dengan pendapat pada yang mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, serta berperilaku agresif.⁴⁵

Orang tua *single parent mother* dalam melakukan pengasuhan berkaitan dengan prestasi belajar dapat dilihat dari tabel dokumentasi buku laporan pendidikan siswa MTs Al-Khairat Kota Gorontalo sebagai berikut:

Tabel 2

Data Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo dengan Pola Otoriter

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					
		K	P	S	KS	PD	A.P
1	Siti Megriani Hulopi	84	85	Baik	Tercapai	Pramuka	Baik
2	Fadel Daud	90	89	Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik
3	Megahrizki Oktasyah Putri	86,5	90	Sangat Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik

Sumber: Data olahan buku laporan pendidikan siswa MTs Al-Khairat Kota Gorontalo

Keterangan: K (Kognitif), P (Psikomotorik), S (Sikap), KS (Kompetensi Siswa), PD (Pengembangan Diri), AP (Akhlak dan Kepribadian).

⁴⁴Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati, Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang, Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 491-502, <https://media.neliti.com/media/publications/69811-ID-none.pdf>

⁴⁵Alvi Novianty, Pengaruh Pola Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 1, Juni 2016, h. 17-25. From: <https://media.neliti.com/media/publications/100459-ID-pengaruh-pola-asuh-otoriter-terhadap-kec.pdf>

Berdasarkan data tersebut di atas tampak bahwa prestasi belajar siswa dengan pola pengasuhan otoriter nilai kumulatif laporan pendidikan dengan kategori sangat baik 5%, kategori baik sebanyak 30%, cukup baik 65% dan tidak memiliki nilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda wanita *single parent* dengan pola asuh otoriter dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya prestasi belajar lebih dominan pada kategori cukup baik.

Pola asuh orangtua *single parent* otoriter berimplikasi pada prestasi belajar siswa seperti yang dipaparkan pada data di atas bahwa dengan menekankan segala aturan harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua, prestasi belajarnya cenderung kurang memuaskan. Dari penuturan beberapa narasumber di atas dapat diketahui bahwa para orang tua tunggal tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Karena para orang tua menganggap ketika seorang anak diberikan kebebasan untuk melakukan apapun bisa berdampak negatif untuk masa depannya dan bisa mempermalukan nama baik keluarga.⁴⁶

Salah seorang anak yang penulis temui misalnya menyatakan bahwa ia belajar ketika ibu ada di rumah karena rasa cemas dan takut jika dimarahi bahkan dipukul. Perhatian dari ibu dengan penegakan disiplin yang ketat justru membuat ia cemas dan takut. Tuntutan orangtua agar memperoleh prestasi belajar yang tinggi membuat ia frustrasi dan berakibat prestasi belajarnya justru kurang memuaskan. Kecemasan dan ketakutan memimicu prestasi belajar kurang memuaskan bahkan hanya mendapat kegagalan dalam belajar.⁴⁷

Senada dengan pernyataan di atas diungkapkan oleh salah seorang siswa kelas VII MTs al-Khairât Kota Gorontalo bahwa perhatian orangtua kepadanya dengan disiplin yang ketat justru membuatnya merasa tidak dapat berkreasi, ketaatan dan kepatuhan menjadi semu yang berdampak pada anak tersebut mengalami kesulitan dalam belajar.⁴⁸

Berdasarkan pernyataan dari dua orang anak tersebut tampak bahwa orangtua *single parent* dengan pola asuh otoriter siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo sangat peduli terhadap pendidikan anak namun karena penerapan pengasuhan otoriter berimplikasi pada prestasi belajar anak di sekolah kurang memuaskan. Bentuk perhatian dengan pola asuh otoriter dengan aturan yang ketat

⁴⁶Rezki Nur, Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengese Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai, From: <http://eprints.unm.ac.id/13667/2/JURNAL%20REZKI%20NUR.pdf>

⁴⁷Megarihrizki Oktasyah Putri siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 25 April 2018.

⁴⁸Fadel Daud, siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 25 April 2018.

justru melahirkan perilaku anak dalam belajar menjadi semu. Dengan kata lain pemberian perhatian orangtua *single parent* terhadap pendidikan anak siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo melalui pola asuh otoriter justru membuat anak tertekan, kurang inisiatif, kurang mandiri dan cenderung pendiam.

Pernyataan dari dua orangtua siswa di atas sejalan dengan pernyataan dari beberapa orangtua *single parent* dengan pola asuh otoriter siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo dengan mengatakan bahwa perhatiannya terhadap pendidikan anak selalu diberikan agar anaknya meraih keberhasilan dalam belajar.⁴⁹

Orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo lainnya juga menyatakan hal yang sama bahwa anak harus diberikan ketegasan dan kedisiplinan yang ketat karena tantangan yang dihadapi pada masa yang akan datang lebih besar kompetisinya.⁵⁰

Salah seorang guru mengatakan bahwa “pola asuh orangtua turut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, apabila orangtua tidak memperhatikan aktivitas belajar siswa, maka siswa tersebut kurang bergairah dalam belajar, demikian pula dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti osis, pramuka dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh pihak sekolah”.⁵¹

Dalam pengamatan penulis terhadap aktivitas di rumah beberapa orangtua *single parent* siswa MTs Al-Khairat Kota Gorontalo dengan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya tampak memberikan segala kebutuhan yang diperlukan anaknya dalam belajar, dalam hal ini orangtua *single parent* berupaya memenuhi kebutuhan belajar namun penerapan disiplin yang ketat membuat anak-anak mereka cenderung jadi anak pendiam, murung, kurang bergaul bahkan menjadi anak yang kurang kreatif. Hal tersebut berimplikasi pada prestasi belajarnya kurang memuaskan.

Implikasi Pola Asuh Permisif terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo

Pola asuh keluarga permisif (*permissive*) tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua.

Pola asuh permisif dibagi menjadi dua yaitu *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*. Pertama; *Permissive indifferent* adalah suatu pola asuh

⁴⁹Hartati Rachman, orangtua dari Siti Megriani Hulopi siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 26 April 2018.

⁵⁰Sumaya al-Hasni, orangtua dari Fadel Daud siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 26 April 2018.

⁵¹Karmila Mile, guru kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 25 April 2015.

dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Kedua; *Permissive indulgent* adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.⁵²

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Ciri dari pola asuh permisif yaitu, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja ternyata sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak.⁵³

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar". Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat dikatakan pola asuh permisif berimplikasi pada prestasi belajar siswa dimana prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orangtua siswa dengan tipe pengasuhan permisif mengatakan bahwa "kebebasan yang diberikan kepada anak untuk mendorong mereka lebih dekat secara emosional dan memahami keadaan keluarga setelah ditinggalkan oleh bapak mereka dan dengan hal tersebut diharapkan dapat prestasi di sekolah".⁵⁴

⁵²Titis Pravitasari, Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos, Farisa Danistya / Educational Psychology Journal 1 (1) (2013), h. 1-8. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/Pola%20Asuh%20Permisif.pdf>

⁵³Ana Stevi Udampo, Franly Onibala, Yolanda B. Bataha, Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja di desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud, e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017, h. 1-9. From: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/14668/14236>

⁵⁴Lindawati Ilahude orangtua dari Moh. Nursalim Ilahude siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, Wawancara, tanggal 25 April 2018.

Senada dengan hal tersebut orangtua dari anak Moh. Nursalim Yantu mengatakan bahwa “pengasuhan yang diberikan selama ini dengan penuh kasih sayang dengan tujuan anak dapat berprestasi dan hasil belajarnya berhasil dengan baik. Kedekatan, keharmonisan dan keluwesan dalam membentuk kepribadian anak setelah ditinggalkan oleh bapak dilakukan semata-mata untuk menjadikan mereka lebih mandiri dan memahami keadaan keluarga”.⁵⁵

Menurut Kepala MTs Al-Khairat Kota Gorontalo mengatakan bahwa “prestasi belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dan dukungan orangtua terhadap aktivitas belajar juga sangat menentukan prestasi belajar siswa”.⁵⁶

Dalam hal prestasi belajar siswa dengan pola asuh permisif orangtua *single parent* dapat dilihat dari data olahan laporan pendidikan siswa MTs Al-Khairat Kota Gorontalo sebagai berikut:

Tabel 3

Data Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo dengan Pola Permisif

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					
		K	P	S	KS	PD	A.P
1.	Moh. Nusalim Yantu	76	78.5	Baik	Tercapai	-	Baik
2.	Husen Al Hasni	80	75	Baik	Tercapai	-	Baik
3.	Reza Adrian Bau	83.5	80	Baik	Tercapai	Pramuka	Baik

Sumber: Data olahan buku laporan pendidikan siswa MTs Al-Khairat Kota Gorontalo

Keterangan: K (Kognitif), P (Psikomotorik), S (Sikap), KS (Kompetensi Siswa), PD (Pengembangan Diri), AP (Akhlak dan Kepribadian).

Tabel tersebut di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar anak dengan pola asuh permisif berada pada kategori prestasi yang kurang menonjol, hal ini merupakan salah satu implikasi dari pengasuhan orangtua permisif. Tabel prestasi belajar juga menunjukkan keberhasilan belajar siswa dalam hal pengembangan diri kurang terlibat dalam kegiatan osis, pramuka maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Sebagai orangtua *single parent* tentu menyadari bahwa prestasi belajar dengan memberikan perhatian dapat dilakukan dengan membentuk kebiasaan belajar yang baik di rumah. Dengan kata lain orangtua *single parent* perlu mengatur waktu belajar dan cara belajar anaknya dengan baik. Oleh karena itu, orangtua *single parent* perlu memiliki kemampuan dan kesabaran dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik kepada setiap anaknya di rumah.

⁵⁵Nur Al Hasni, orangtua dari Husen Al Hasni siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 25 April 2018.

⁵⁶Syafroni Sy. Usman, Kepala MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 28 April 2018.

Kurangnya kontrol, bimbingan yang cukup dengan menganggap semua yang dilakukan anak benar berimplikasi pada prestasi belajarnya rendah. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan orangtua siswa yang menyatakan bahwa “anak diberikan kelonggaran seluas-luasnya kerana nantinya akan menghadapi tantangan di masa depan mereka diharapkan menjadi orang dewasa mandiri”.⁵⁷

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup: “faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orangtua *single parent mother* adalah: Pola asuh orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo adalah pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Dari 11 orangtua *single parent* yang menjadi subjek penelitian terdapat 5 orangtua dengan pola asuh demokratis, 3 orangtua dengan pola asuh otoriter dan 3 orangtua dengan pola asuh permisif. Pola asuh orangtua *single parent mother* berdasarkan hasil penelitian, pola asuh demokratis lebih baik diterapkan kepada anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Implikasi pola asuh orangtua *single parent* terhadap prestasi belajar siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo, yakni pola asuh demokratis berada pada kategori sangat baik. Pola asuh otoriter prestasi belajar siswa lebih dominan pada kategori baik. Sedangkan pola asuh permisif, prestasi belajar berada pada kategori baik dan cukup baik serta pengembangan diri siswa kurang. Kendala dalam pola asuh orangtua *single parent* adalah (1) Kurangnya kematangan pola asuh orangtua *single parent* akibat dari pernikahan dini (2) tingkat pendidikan orangtua (3) status sosial ekonomi orangtua (4) stres akibat status *single parent mother* (5) kurangnya perhatian dalam pendidikan keluarga.

Upaya yang dapat dilakukan yakni; (1) pematangan pola asuh orangtua *single parent* akibat dari pernikahan dini (2) meningkatkan status pendidikan orangtua (3) Meningkatkan status sosial ekonomi (4) Menanggulangi stres akibat status *single parent mother* (5) menciptakan keluarga yang harmonis.

⁵⁷Ratna Ahmad, orangtua dari Reza Adrian Bau Siswa Kelas 7 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 26 April 2018.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 17 Nomor 1 Juni 2021

Halaman 22-47

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muh. dan Munirah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Gorontalo: Sultan Amai Press, 2013.
- Baharuddin, Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya, *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 105 ISSN 2654-5217 (p); 2461-0755 (e) Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019: 105-123. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/4207-11653-2-PB.pdf>
- Baihaqi, MIF Sunaerdi. *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*. Bandung: Refika Aditama: 2005.
- Budyatna, Muhammad., dan Leila Mona G, *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana, 2001.
- Einstein, Gustav., Endang Sri Indrawati, Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang, *Jurnal Empati*, Agustus 2016, Volume 5(3), 491-502, <https://media.neliti.com/media/publications/69811-ID-none.pdf>
- Fadillah, Nur. Peran Ibu Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang. <https://lib.unnes.ac.id/23190/1/3301411017.pdf> diakses 31 Desember 2019.
- Fauzi, Dodi Ahmad. *Wanita Single Parent yang Berhasil*. Jakarta: Edsa Mahkota, 2007.
- Jihan Filisyamala, Jihan. Hariyono, M. Ramli, Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 4, Bln April, Thn 2016, Hal 668—672. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/6213-6268-1-SM.pdf>
- Koentjoroningrat, *Antropologi Sosial*. Jakarta: Aksara Bar, 1989.
- Layliyah, Zahrotul. Perjuangan Hidup Single Parent, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013 ISSN: 2089-0192. From: *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013 ISSN: 2089-0192. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/39-Article%20Text-37-1-10-20170506.pdf>
- Mariana, Dede. Pola Asuh Anak pada Keluarga Ibu Single Parent yang Bercerai di Desa Mekar Baru Kecamatan Sungai Raya Kab. Kubu Raya. *Sociologique, Jurnal S1 Sosiologi*, Vol. 4, No. 4, 2016. <https://drive.google.com/file/d/0ByGtVhF1s0pwT2ROWjU4d0tGaDA/view>

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 17 Nomor 1 Juni 2021

Halaman 22-47

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Moesono, Anggadewi. *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.20, 2005.

Munandar, Utami. *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.15, 2000.

Munirah, Nilda S. Ladiku, *Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik*. *Jurnal Ilmiah al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 336-348. From: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1143/881>

Murniati, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Perspektif QS. Luqman Ayat 13 di Desa Lelede, Kediri, Lombok Barat, Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* E-ISSN: 2579-5287 P-ISSN: 2337-3741 Vol. 9 No. 2, Desember 2020, pp. 137-170. From: [file:///C:/Users/Asus/Downloads/document%20\(11\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/document%20(11).pdf)

Ningsih, Sulistia. *Kemandirian pada Anak yang Diasuh Orang Tua Tunggal*, From: <http://eprints.ums.ac.id/36926/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>

Nur, Rezki. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengese Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai*, From: <http://eprints.unm.ac.id/13667/2/JURNAL%20REZKI%20NUR.pdf>

Pola Asuh Single Parent, *Zone*, Desember 2015, <https://psikologi-zone.blogspot.com/2015/12/pola-asuh-single-parent.html> diakses 31 Desember 2019.

Pravitasari, Titis. *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos*, *Farisa Danistya / Educational Psychology Journal* 1 (1) (2013), h. 1-8. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/Pola%20Asuh%20Permisif.pdf>

Putri, Dyah Purbasari Kusumaning Sri Lestari, *Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa*, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Februari 2015: 72-85. From: <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/viewFile/1523/1056>

Putro, Khamim Zarksyi. *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005.

Rasdiyana, A. "*Hak Anak dalam Keluarga Menurut Pandangan Islam*" dalam *Arifuddin Ahmad [penyunting], Membina Persatuan Menuju Masyarakat Qur'ani*. Makassar: Formasi dan Pemkot Makassar, 2010.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 17 Nomor 1 Juni 2021

Halaman 22-47

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Schultz, Duane. *Psikologi Perkembangan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Suprihatin, Titin. Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018, h. 145-160, file:///C:/Users/Asus/Downloads/3796-8741-1-SM.pdf

Udampo, Ana Stevi. Franly Onibala, Yolanda B. Bataha, Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja di desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud, e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017, h. 1-9. From: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/14668/14236>